



Tentang Dia

Air mata Aira tumpah di pelukan Bunda. Hidupnya terasa telah berakhir sudah. Tak ada lagi semangat dalam dadanya. Semua persiapan untuk latihan ujian akhir nasional buyar sudah. Semua tak ada artinya lagi. Kecewa menguasai dadanya. Sedih. Perih. Tak pernah terbayangkan sedikit pun jika dirinya akan mengalami perasaan ini. Virus merah jambu yang meracuni masa SMA-nya. Akhirnya harus berakhir dengan kecewa.

Fatra, laki-laki yang diam-diam merebut perhatian Aira. Yang dengan tak sengaja telah mengukir virus-virus di hatinya. Virus "Fatra" ini menjamur subur di sana. Menggerogoti permukaan perasaannya dengan tak bersisa. Aira yang tengah menginjak masa remajanya, benar-benar terbius virus cinta pertama. Setiap hari angannya bertaburan virus cinta. Semangat belajarnya meningkat beberapa derajat. Tempelan rumus-rumus dan kata motivasi tertempel di kamarnya. Beribu puisi dan kata-kata romantis muncul secara otomatis dari otaknya.

Puncaknya malam ini, saat Fatra mengetahui isi hati Aira lewat puisinya. Aira benar-benar tak menyangka. Aira juga tak pernah berniat mengungkapkan isi hatinya. Apa kata dunia? Ah, tapi bukan itu penyebabnya. Aira sendiri sebenarnya belum yakin atas perasaannya selama ini. Dia sedang mencari tahu dan menikmati perasaan tak jelas ini. Menjalani sesuatu yang bernama mimpi dan harapan. Bahagianya masa menikmati keindahan dengan sifatnya yang belumlah matang. Namun, perasaan Fatra tak seindah hatinya. Pikiran Fatra tak sejalan dengan mimpi Aira. Puisi sederhana yang dirangkaikannya, untuk menumpahkan perasaannya itu akhirnya menjadi sesuatu yang mungkin disesalinya sekarang ini.

Ada Apa dengan Hatimu?

Awalnya kusadari ini semua

Kaulah yang memenangkan hatiku

Walau tanpa kau tahu...

Namamu telah bertahta di hidupku

Namun sesuatu terasa mengusik pikirku

Siapakah bunga dalam tidurmu?

Adakah tergores namaku di ujung napasmu?

Ataukah aku tersisih jauh di sudut hatimu?

Apa yang ada dalam hatimu?

Izinkan kumelihat sejenak

Sekedar menghibur laraku

Apa yang terjadi di dalam sana?

Saat kucoba cari lewat matamu

Jujurkah yang menyelip di situ?

Sampaikan padaku perang batinmu



*Biar aku dapat tentukan langkahku
Untuk menunggu berjuta mimpi
Ataukah mati terkubur sunyi*

Dan baru hari ini dia menangis di pelukan Bunda. Aira menyesal sejadinya. Kenapa harus meletakkan puisi itu di meja, dan akhirnya dibaca oleh Fatra. Rasanya lebih baik Aira tak pernah membuat puisi itu sama sekali, pasti ia tetap berteman dan bersahabat dengan Fatra. Lebih baik lagi jika dia tak pernah mempunyai perasaan apa pun pada Fatra.

“Sudah *Nduk*, jangan menangis. Bunda tahu, kamu kuat. Jadi jangan terlalu lama menyesali kejadian ini. Kalau saja Bunda bisa melakukan sesuatu.”

Bunda memang sudah tahu cerita Aira selama ini. Karena Bundalah tempat curhat Aira. Sahabat yang selalu mengerti Aira. Dan kini di pelukan bundanya, Aira kembali menumpahkan perasaannya. Bunda memeluknya erat, membelai rambut dan punggungnya.

“Sudah *Nduk*, jangan sedih terus, sedih itu gak baik lho. Lihat, masa depan kamu masih panjang. Raih cita-cita kamu, Bunda yakin kamu bisa.”

Aira masih terisak. Bunda menghapus air mata yang meleleh di kedua pipinya. Merapikan rambutnya yang acak-acakan.

“Anak Bunda jadi jelek kalau gini.”

Aira berhenti menangis, kemudian menggenggam kedua tangan bundanya. Menaruhnya di depan dada.

“Bunda, Aira jelek ya?”

